Ahsana
Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 4, No. 1 - Februari 2026, Hal. 25-32
DOI: 10.59395/ahsana.v4i1.427

Sosialisasi dan Pelatihan Praktik Sederhana dalam Memahami Anak dengan Autisme bagi Guru SLB Gugus Sehati Kabupaten Palopo

Tatiana Meidina[1]*, Muh. Maaris Mubar[2], Bastiana[3], Nurul Mutahara B.[4], Wizerti Ariastuti Saleh[5]
[1,2,3,4,5]Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
*e-mail: tatiana.meidina@unm.ac.id[1], Maaris.mubar@um.ac.id[2], bastiana@unm.ac.id[3], nurul.mutahara@unm.ac.id[4], wizerti@unm.ac.id[5]

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
21.01.2026	07.02.2026	12.02.2026	28.02.2026

Abstract: *This community service activity aims to improve teachers' understanding and skills in recognizing and handling children with autism through simple practical training. The activity was carried out at SLBS Gugus Sehati, Palopo Regency, involving 11 teachers as participants. The methods used included socialization, training, and hands-on practice (learning by doing) focusing on four main strategies, namely the use of visual schedules, one-step instructions, prompting techniques, and providing positive reinforcement. The activity was evaluated through pre-tests and post-tests, practice observation, and participant reflection. The results showed an improvement in teachers' understanding, indicated by higher post-test scores compared to pre-test scores, as well as a shift in ability from the fairly knowledgeable category to knowledgeable and very knowledgeable. In addition, teachers showed improvement in applying simple learning strategies in the classroom. Reflection results also indicated that participants felt more confident in managing the learning and behavior of children with autism. Thus, this training is effective in enhancing teacher competence as well as contributing to the improvement of educational service quality for children with autism.*
Keywords*: children with autism, teacher training, simple strategies, visual schedule, positive reinforcement*

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengenal dan menangani anak dengan autisme melalui pelatihan praktik sederhana. Kegiatan dilaksanakan di SLBS Gugus Sehati Kabupaten Palopo dengan melibatkan 11 guru sebagai peserta. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan, dan praktik langsung dengan fokus pada empat strategi utama, yaitu penggunaan jadwal visual, instruksi satu langkah, teknik prompting, dan pemberian penguatan positif. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi praktik, serta refleksi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru yang ditandai kenaikan skor post-test dibandingkan pre-test, serta pergeseran kemampuan dari kategori cukup paham menjadi paham dan sangat paham. Menunjukkan peningkatan keterampilan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran sederhana di kelas. Hasil refleksi juga menunjukkan bahwa peserta merasa lebih percaya diri dalam mengelola pembelajaran dan perilaku anak dengan autisme. Dengan demikian, pelatihan ini efektif dalam meningkatkan kompetensi guru serta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan bagi anak dengan autisme.
Kata kunci: anak autis, pelatihan guru, strategi sederhana, visual schedule, penguatan positif

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang dijamin oleh pemerintah sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pasal 32 yang menyatakan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, termasuk anak dengan autisme, yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu serta akomodasi yang sesuai dengan kebutuhannya (Indonesia, 2003).

Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya, baik dalam aspek fisik, kognitif, maupun sosial-emosional. Salah satu kelompok yang memerlukan perhatian khusus adalah anak dengan autisme. Autisme merupakan masalah dalam perkembangan anak yang menyebabkan anak kesulitan dalam segi komunikasi, interaksi sosial dan masalah pada perilaku (Aspect, 2023). Kondisi ini menyebabkan anak dengan autisme memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dan lebih terstruktur.

Autisme atau *autism spectrum disorder* (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, serta pola perilaku yang terbatas dan berulang. Kondisi ini biasanya mulai terlihat sejak usia dini dan memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan bahasa, perilaku, dan kognitif (Wizerti & Mutahara.B, 2023). Gangguan Spektrum Autisme (ASD) adalah salah satu gangguan perkembangan neurologis yang terus menjadi perhatian di bidang kesehatan global. ASD ditandai oleh defisit persisten dalam

Vol. 4, No. 1 - Februari 2026, Hal. 25-32
DOI: 10.59395/ahsana.v4i1.427

komunikasi sosial dan interaksi, serta pola perilaku berulang yang terbatas (Jorda et al., 2024). Selain itu Anak autis tidak dapat menunjukkan minat dalam interaksi sosial, hal ini terlihat pada kurangnya kontak mata dan kurangnya ekspresi wajah (Volden, 2017).

Secara umum, anak dengan autisme merupakan masalah dalam perkembangan anak yang menyebabkan anak kesulitan dalam segi komunikasi, interaksi sosial dan masalah pada perilaku (Intan et al., 2020). Kemampuan anak autis dapat ditingkatkan dengan mengembangkan potesi dasar yang telah dimilikinya, yaitu dengan memberikan mereka pengajaran yang sesuai dan dapat mengembangkan kemampuan mereka (Syarifuddin, 2022) .

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa anak autis mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, seperti kurangnya kontak mata, kesulitan memahami ekspresi emosi orang lain, serta keterbatasan dalam menjalin hubungan social, tetapi dengan memberikan mereka pengajarn yang sesuai maka mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan kemampa yang dimilikinya (Alapján-, 2016). Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran perlu menyesuaikan dengan karakteristik individu anak, dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mendukung perkembangan mereka. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam memberikan layanan pendidikan yang efektif, sehingga anak dengan autisme dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Secara global, prevalensi autisme menunjukkan kecenderungan meningkat. Data United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menunjukkan bahwa pada tahun 2011 terdapat sekitar 35 juta individu dengan autisme di seluruh dunia. Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah siswa autis di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 144.102 siswa (Almi et al., 2024). Selain itu, di Indonesia, diperkirakan jumlah anak autisme mencapai 150-200 ribu orang. Perbandingan antara laki-laki dan perempuan adalah 4:1, namun anak perempuan yang terkena akan menunjukkan gejala yang lebih berat (KementerianPUPR et al., 2023). Data ini menunjukkan bahwa autisme menjadi salah satu kondisi yang memerlukan perhatian serius dalam bidang pendidikan, khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB).

SLB Swasta Gugus Sehati Kabupaten Palopo merupakan SLB Swasta yang memiliki perhatian sangat besar untuk mendidik anak berkebutuhan khusus dengan jumlah terbanyak merupakan siswa autis. Guru yang mengajar berjumlah 9 orang dan hanya 2 orang berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa/ Pendidikan Khusus termasuk Ibu Kepala Sekolah. Guru yang mengajar mayoritas berlatar belakang kependidikan umum dan ada 1 orang dengan latar belakang Psikologi. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas pemahaman guru terhadap karakteristik serta kebutuhan belajar anak dengan autisme, khususnya dalam penerapan strategi pembelajaran dan penanganan perilaku yang tepat. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dan pelatihan pemahaman serta penanganan sederhana anak dengan autisme menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru secara praktis dan aplikatif, sehingga mampu memberikan layanan pendidikan yang lebih tepat, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan anak, serta mendukung optimalisasi perkembangan peserta didik di SLB Gugus Sehati Kabupaten Palopo.

2. METODE

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan jumlah peserta kegiatan adalah 9 orang guru. Metode pelatihan meliputi pemaparan materi, diskusi, demonstrasi, praktik langsung, serta refleksi, sehingga guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mempraktikkan keterampilan secara nyata. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, tim melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan guru serta koordinasi dengan pihak sekolah terkait jadwal, peserta, dan teknis kegiatan. Selain itu, dilakukan penyusunan materi pelatihan, media pendukung, serta instrumen evaluasi berupa pre-test, post-test, dan lembar observasi keterampilan.

Tahap pelaksanaan berlangsung selama dua hari. Pelaksanaan hari pertama difokuskan pada penguatan pemahaman guru mengenai karakteristik anak dengan autisme dan dasar pengelolaan perilaku. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan pelaksanaan pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta. Selanjutnya, peserta mendapatkan materi mengenai karakteristik utama anak dengan autisme, meliputi aspek komunikasi, interaksi sosial, perilaku berulang, serta kebutuhan belajar yang khas. Pada sesi berikutnya, peserta diperkenalkan pada prinsip dasar memahami perilaku anak

Vol. 4, No. 1 - Februari 2026, Hal. 25-32
DOI: 10.59395/ahsana.v4i1.427

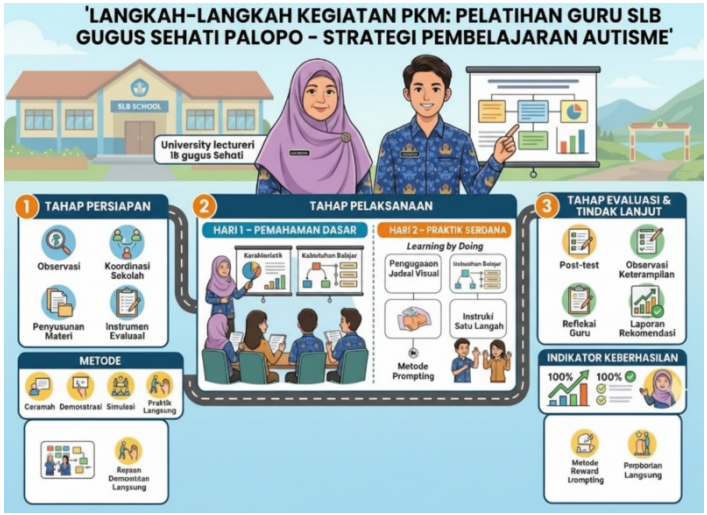
melalui pendekatan sederhana berbasis fungsi perilaku (pemicu–perilaku–akibat). Guru juga diperkenalkan pada strategi pengelolaan perilaku yang dapat diterapkan di kelas, seperti pemberian instruksi sederhana dan penguatan positif (Adwiah & Putro, 2023). Kegiatan hari pertama ditutup dengan diskusi kasus nyata yang dihadapi guru di kelas serta refleksi bersama untuk memperdalam pemahaman materi.

Hari kedua difokuskan pada praktik langsung keterampilan dasar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran anak dengan autisme. Kegiatan diawali dengan review singkat materi hari pertama. Selanjutnya, peserta mempraktikkan penggunaan jadwal visual sebagai alat bantu untuk membangun rutinitas anak, termasuk cara menyusun dan menggunakan gambar sebagai representasi kegiatan harian. Pada sesi berikutnya, guru dilatih menerapkan instruksi satu langkah dengan memecah instruksi menjadi perintah singkat dan jelas. Guru juga mempraktikkan metode prompting, yaitu pemberian bantuan fisik atau verbal yang kemudian dikurangi secara bertahap, serta penerapan penguatan positif melalui pujian atau reward sederhana segera setelah anak menunjukkan respons yang diharapkan. Kegiatan diakhiri dengan simulasi, praktik langsung, post-test, dan refleksi untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman serta keterampilan peserta.

Pada tahap evaluasi, dilakukan pengukuran pemahaman dan keterampilan peserta melalui post-test, observasi praktik, dan refleksi bersama. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat efektivitas pelatihan serta kesiapan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang telah dipelajari di kelas. Keberhasilan kegiatan diukur melalui:

a. Peningkatan skor pre-test ke post-test minimal.
b. Minimal mayoritas peserta mampu memahami dan mempraktikkan 4 tekhik dasar praktik sederhana memahami anak autis.
c. Guru mampu merancang dan menggunakan media visual sederhana dalam pembelajaran.
d. Peningkatan kepercayaan diri guru dalam menangani anak dengan autisme, yang ditunjukkan melalui hasil refleksi dan observasi praktik.

Berikut ini adalah alur kegiatan yang akan dilaksanakan:



Gambar 1. Alur Kegiatan PKM

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial). Uraikan bahwa kegiatan pengabdian telah mampu memberi perubahan bagi individu/masyarakat maupun institusi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Pada bagian ini uraikanlah bagaimana kegiatan dilakukan untuk mencapai tujuan. Jelaskan indikator tercapainya tujuan dan tolak ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Ungkapkan keunggulan dan kelemahan luaran atau fokus utama kegiatan apabila dilihat kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat di lokasi kegiatan. Jelaskan juga tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan maupun produksi barang dan peluang pengembangannya

Vol. 4, No. 1 - Februari 2026, Hal. 25-32
DOI: 10.59395/ahsana.v4i1.427

kedepan. Artikel dapat diperkuat dengan dokumentasi yang relevan terkait jasa atau barang sebagai luaran, atau fokus utama kegiatan. Dokumentasi dapat berupa gambar proses penerapan atau pelaksanaan, gambar prototype produk, tabel, grafik, dan sebagainya.

Tahap Persiapan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dosen Jurusan Pendidikan Khusus UNM di SLBS Gugus Sehati Kabupaten Palopo. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 06–07 April 2026, dan diikuti oleh 9 orang guru sebagai peserta. Pelaksanaan kegiatan dilakukan Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan yang berlangsung di ruang serbaguna sekolah dan dihadiri oleh Kepala Sekolah serta seluruh guru SLBS Gugus Sehati Kabupaten Palopo. Pada sesi pembukaan, tim pelaksana menyampaikan tujuan kegiatan, rangkaian pelaksanaan, serta pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan menangani anak dengan autisme.



(a) (b)

Gambar 2. Gambar (a) Lokasi kegiatan SLBS Gugus Sehati Kabupaten Palopo (b) Pembukaan acara kegiatan

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pada hari pertama diawali dengan pemberian pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta terkait karakteristik dan penanganan anak dengan autisme. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi mengenai karakteristik utama anak dengan autisme, kebutuhan belajar, serta tantangan yang umum dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Penyampaian materi dilakukan secara sistematis dan interaktif guna meningkatkan pemahaman konseptual peserta serta mengaitkan teori dengan konteks praktik di lapangan.

Pada sesi berikutnya, peserta diberikan materi mengenai strategi dasar dalam memahami dan menangani perilaku anak dengan autisme. Materi tersebut mencakup pentingnya rutinitas dalam pembelajaran, penggunaan instruksi yang sederhana dan terstruktur, serta prinsip dasar pemberian penguatan positif dalam membentuk perilaku adaptif. Kegiatan pada hari pertama diakhiri dengan sesi diskusi dan tanya jawab yang berfokus pada permasalahan nyata yang dihadapi guru di kelas, sehingga peserta dapat merefleksikan materi dengan pengalaman praktik mereka.



(a) (b)

Gambar 3. Gambar (a) Kegiatan Pre Test (b) Pemberian Materi Hari Pertama

Pada sesi berikutnya, peserta diberikan materi mengenai strategi dasar dalam memahami dan menangani perilaku anak dengan autisme. Materi tersebut mencakup pentingnya rutinitas dalam pembelajaran, penggunaan instruksi yang sederhana dan terstruktur, serta prinsip dasar pemberian penguatan positif dalam membentuk perilaku adaptif. Kegiatan pada hari pertama diakhiri dengan sesi

Vol. 4, No. 1 - Februari 2026, Hal. 25-32
DOI: 10.59395/ahsana.v4i1.427

diskusi dan tanya jawab yang berfokus pada permasalahan nyata yang dihadapi guru di kelas, sehingga peserta dapat merefleksikan materi dengan pengalaman praktik mereka.



(a)



(b)

Gambar 4. Gambar (a) Praktik Penggunaan Jadwal Visual (*visual schedule*) (b) Kegiatan Penutupan

Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelatihan sekaligus mengetahui peningkatan kompetensi peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Evaluasi dilaksanakan melalui tiga teknik utama, yaitu analisis hasil observasi berupa hasil teori dan praktik, hasil pre-test dan post-test, serta refleksi peserta.

Hasil observasi selama kegiatan pelatihan berguna untuk menilai kemampuan guru teori serta praktik terutama dalam menerapkan strategi sederhana yang telah dipelajari, seperti penggunaan jadwal visual, pemberian instruksi satu langkah, teknik prompting, dan pemberian penguatan positif. Setiap guru mengisi angket observasi dengan memilih pernyataan sangat paham (SP), paham (P), kurang paham (KP) dan sangat tidak paham (SKP) dengan memilih skor 4-1. Angket disebar pada saat sebelum kegiatan dan setelah kegiatan. Setelah semua angket terkumpul skor tiap item dijumlahkan lalu dihitung nilai rata-ratanya. Hasilnya nampak seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Interprestasi Hasil Data Angket

No	Pernyataan	Sebelum				Sesudah			
		SP	P	KP	STP	SP	P	KP	STP
1	Memahami karakteristik dasar autisme	0	2	5	2	5	4	0	0
2	Memahami pentingnya rutinitas	0	3	4	2	4	5	0	0
3	Memahami cara menarik perhatian/kontak mata	0	2	5	2	4	4	1	0
4	Memahami cara memberikan instruksi satu langkah	0	2	4	3	3	5	1	0
5	Memahami cara menerapkan prompting	0	1	5	3	2	5	2	0
6	Memahami cara memberikan penguatan positif	0	2	4	3	4	4	1	0
7	Memahami cara menggunakan jadwal visual	0	1	4	4	3	5	1	0
8	Memahami cara mengelola perilaku sederhana	0	2	4	3	3	4	2	0
9	Memahami cara melakukan latihan imitasi	0	2	5	2	4	4	1	0
10	Memahami cara mengajar anak autis	0	2	4	3	3	5	1	0

Berdasarkan hasil observasi sebelum pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa mayoritas peserta masih berada pada kategori kurang Paham hingga Sangat Tidak Paham pada hampir seluruh indikator yang diukur. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemahaman awal guru mengenai karakteristik anak dengan autisme serta strategi penanganan yang tepat masih relatif terbatas. Keterbatasan tersebut tampak pada rendahnya kemampuan dalam menerapkan strategi pembelajaran sederhana seperti penggunaan jadwal visual, pemberian instruksi satu langkah, teknik prompting, serta penguatan positif. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, sebagian besar guru belum memiliki bekal keterampilan praktis yang memadai dalam menangani anak dengan autisme secara efektif di kelas.

Setelah pelaksanaan pelatihan, terjadi peningkatan yang signifikan pada hampir seluruh indikator. Sebagian besar peserta berada pada kategori Paham hingga Sangat Paham, dan tidak terdapat lagi peserta pada kategori Sangat Tidak Paham. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan kompetensi guru baik pada aspek pemahaman konseptual maupun keterampilan praktis. Peningkatan yang cukup menonjol terlihat pada indikator pemahaman karakteristik autisme, penerapan

Vol. 4, No. 1 - Februari 2026, Hal. 25-32
DOI: 10.59395/ahsana.v4i1.427

instruksi satu langkah, penggunaan jadwal visual, serta pemberian penguatan positif. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pelatihan yang mengombinasikan pemaparan materi, praktik langsung, dan refleksi efektif dalam meningkatkan kapasitas guru.

Meskipun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa guru masih berada pada kategori kurang Paham pada indikator penerapan prompting dan pengelolaan perilaku sederhana. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua aspek tersebut memerlukan latihan berkelanjutan dan pendampingan lebih lanjut agar guru lebih terampil dan konsisten dalam penerapannya. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik (learning by doing) berkontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menangani anak dengan autisme, sekaligus menjadi dasar penting bagi pengembangan program pendampingan lanjutan di sekolah.

Evaluasi berikutnya adalah evaluasi hasil pre-test dan postest yang diberikan kepada peserta sebelum kegiatan dimulai guna mengetahui tingkat pemahaman awal terkait karakteristik anak dengan autisme dan strategi penanganannya. Setelah seluruh rangkaian kegiatan pelatihan selesai, peserta mengikuti post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman dan penguasaan materi. Perbandingan hasil pre-test dan post-test digunakan sebagai indikator efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan guru.

Tabel 2. Data Evaluasi Hasil : Pre dan post test

No	Peserta	Nilai Pre-test	Nilai Post-Test	Peningkatan
1	AM	55	80	+25
2	Nn	60	85	+25
3	SR	50	78	+28
4	YS	45	75	+30
5	NR	65	88	+23
6	JH	70	90	+20
7	MG	40	72	+32
8	SA	58	82	+24
9	SB	62	86	+24

Skor Rata-rata pre-tes: 56,1
Skor Rata-rata post-tes: 81,8
Rata-rata peningkatan: 25,7 poin

Berdasarkan hasil di atas, seluruh peserta mengalami peningkatan skor setelah mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman guru mengenai karakteristik anak dengan autisme dan strategi penanganan sederhana yang dapat diterapkan di kelas. Peningkatan rata-rata sebesar 25,7 poin menunjukkan adanya perubahan pemahaman yang cukup memadai sehingga dapat dinyatakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan praktik sederhana dalam memahami anak dengan autisme bagi Guru SLB Gugus Sehati Kabupaten Palopo cukup berhasil.

Pada akhir kegiatan dilaksanakan sesi refleksi bersama untuk memperoleh umpan balik dari peserta mengenai pengalaman selama meng ikuti pelatihan, kendala yang dihadapi, serta rencana implementasi strategi di kelas. Hasil refleksi menunjukkan bahwa guru memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai penerapan empat teknik dasar dalam memahami anak dengan autism (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Pada penggunaan jadwal visual, guru menyadari bahwa media visual membantu anak memahami rutinitas, mengurangi kebingungan, dan meningkatkan kesiapan mengikuti kegiatan. Guru menilai bahwa strategi ini membuat instruksi lebih konkret dan mudah dipahami oleh anak. strategi pembelajaran yang mengandalkan visualisasi, seperti visual schedule, sangat potensial untuk membantu mereka memahami dan menjalani rutinitas harian secara lebih mandiri (Arromal, 2025).

Pada penerapan instruksi satu langkah, guru menyadari pentingnya menyederhanakan perintah menjadi tahapan kecil agar anak lebih mudah memahami dan menyelesaikan tugas. Melalui praktik prompting, guru memahami bahwa bantuan perlu diberikan secara bertahap dan dikurangi secara perlahan agar anak lebih mandiri. Sementara itu, pemberian penguatan positif dipandang efektif dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, dan perilaku adaptif anak (Pendidikan, 2020). Secara keseluruhan, guru menilai keempat teknik tersebut aplikatif dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Memberikan penguatan positif seperti pujian atau reward dapat meningkatkan motivasi dan membantu anak autis tetap fokus pada tugas yang dihadapi (Suyanti, 2024).

Vol. 4, No. 1 - Februari 2026, Hal. 25-32
DOI: 10.59395/ahsana.v4i1.427

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik sederhana efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menangani anak dengan autisme. Peningkatan hasil evaluasi, didukung oleh temuan observasi dan refleksi peserta, menegaskan bahwa strategi seperti penggunaan jadwal visual, instruksi satu langkah, teknik prompting, dan penguatan positif dapat diterapkan secara praktis dalam pembelajaran (Awayundu et al., 2024). Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak dengan autisme di sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan berbasis praktik sederhana efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menangani anak dengan autisme. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor pre-test dan post-test, serta didukung oleh hasil observasi dan refleksi yang menunjukkan pergeseran kemampuan guru ke kategori Paham dan Sangat Paham. Penerapan strategi seperti jadwal visual, instruksi satu langkah, teknik prompting, dan penguatan positif terbukti mampu membantu guru dalam mengelola pembelajaran dan perilaku anak secara lebih terstruktur dan adaptif.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar kegiatan pelatihan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dan disertai dengan pendampingan intensif di kelas guna memastikan konsistensi penerapan strategi yang telah dipelajari. Selain itu, pihak sekolah diharapkan dapat mendukung penyediaan media pembelajaran sederhana seperti alat visual dan sistem penguatan, serta mendorong kolaborasi antar guru dalam berbagi praktik baik. Penelitian atau kegiatan lanjutan juga diperlukan untuk mengkaji dampak jangka panjang penerapan strategi tersebut terhadap perkembangan anak dengan autisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SLBS Gugus Sehati Kabupaten Palopo, khususnya Kepala Sekolah dan seluruh guru, atas kerja sama, dukungan, serta partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran bagi anak dengan autisme.

DAFTAR PUSTAKA

Adwiah, A. R., & Putro, K. Z. (2023). Penerapan Terapi Bermain dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis di Rumah Terapi ABK. *Jurnal Pendidikan Anak*, *9*(2), 174.

Alapján-, V. (2016). Studi Kasus Dinamika Psikologis Anak Dengan Gangguan Autsm Spectrum Disorder. *Syntax Literate*, *7*(12), 1–23.

Almi, A. A., Makarim, A. Y., & Gusti, U. A. (2024). Pendidikan Sekolah Inklusif dengan Kurikulum Alam di Kabupaten Bogor. *Ambacang ...*, *1*(1), 27–43. https://journal-ambacang.willyprint-art.my.id/index.php/ojs/article/view/7%0Ahttps://journal-ambacang.willyprint-art.my.id/index.php/ojs/article/download/7/13

Arromal, M. F. (2025). *Pengelolaan Habitus dan Modal Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah Berbasis Pesantren*.

Aspect. (2023). *Common myths about autism*. https://www.aspect.org.au/blog/common-myths-about-autism

Awayundu, Putri, C. A., Nurhaliza, S., & Fatun, N. (2024). *Evektivitas Teknik Visual Schedule Dalam*. *3*(4), 162–166.

Indonesia, R. (2003). *Undang-undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Data Base Peraturan JDIH BPK. https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003

Intan, I., Warsah, I., Jaya, G. P., & Jamaludin, G. M. (2020). Problematika Guru Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Sd Inklusi Taman Siswa Rejang Lebong. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, *3*(2), 113–126. https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v3i2.2373

Jorda, M. M., Grande, C., Coelho, V., Belmonte, C. R., & Ipola, M. M. (2024). Sensory Profile-2 in Autism Spectrum Disorder: An Analysis within the International Classification of Functioning, Disability and Health Framework. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *55*(5), 1824–1839. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10803-024-06337-y

KementerianPUPR, Rakyat, K. P. U. dan P., Kementerian Kesehatan, Arquitectura, E. Y., Introducci, T. I., 赫晓霞, Iv, T., Teatinas, L. A. S., Conclusiones, T. V. I. I., Contemporáneo, P. D. E. U. S. O., Evaluaci, T. V, Ai,

Vol. 4, No. 1 - Februari 2026, Hal. 25-32
DOI: 10.59395/ahsana.v4i1.427

F., Jakubiec, J. A., Weeks, D. P. C. C. L. E. Y. N. to K. in 20, Mu, A., Inan, T., Sierra Garriga, C., Library, P. Y., Hom, H., … Waldenström, L. (2023). perbandingan efek risperido dan aripiprazol terhadap gejala iritabilitas dan kadar serotonin pada anak dengan autism spectrum disorder. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, *53*(1), 1–19. http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12

Pendidikan, J. I. (2020). *PERAN AKTIF ORANGTUA DAN GURU SEKOLAH INKLUSI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN INTERAKSI SOSIAL ANAK PENDERITA AUTISME*. *3297*, 93–105.

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *STRATEGI GURU DALAM MENDUKUNG ANAK AUTISME DENGAN PENDEKATAN EFEKTIF DI SLB ANANDA MANDIR*. *2*, 306–312.

Suyanti, S. (2024). Memahami kesulitan konsentrasi dan kebutuhan belajar anak autis dalam pembelajaran di Sekolah. *PSYCOMEDIA : Jurnal Psikologi*, *4*(1), 57–62. https://doi.org/10.35316/psycomedia.2024.v4i1.57-62

Syarifuddin, S. (2022). Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *6*(1), 106–122. https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.837

Volden, J. (2017). Autism Spectrum Disorder. *Perspectives in Pragmatics, Philosophy and Psychology*, *11*(February), 59–83. https://doi.org/10.1007/978-3-319-47489-2_3

Wizerti, & Mutahara.B, N. M. . (2023). Augmentatif Dan Alternatif Komunikasi Dalam Pengembangan Kemampuan Komunikasi Anak Autis. *SPEED Journal : Journal of Special Education*, *6*(2), 177–182. https://doi.org/10.31537/speed.v6i2.936